

**STRATEGI KOMUNIKASI KEBIJAKAN DALAM PROGRAM PENURUNAN STUNTING DI
KECAMATAN MEDAN SELAYANG**

Oleh:

Arthur Jonathan¹⁾, Kevin Abelard^{*2)}, Gomgom Ruth³⁾, Irene Grance⁴⁾, Jeremya⁵⁾
Prodi Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara

Informasi Artikel

Tulisan dikirim

Tanggal 10-November-2024

Tulisan direvisi

Tanggal 02-Desember-2024

Tulisa diterima Kembali

Tanggal 12-Desember-2024

Korespondensi penulis

Email :

kevinabel098@gmail.com

Kontak:

Abstract

Stunting is a serious health problem in Indonesia caused by chronic malnutrition, especially in children. The Indonesian government has made various efforts to reduce stunting rates, including by implementing health policies through effective public communication. Based on data from the Ministry of State Secretariat of the Republic of Indonesia, the stunting prevalence rate in Indonesia shows a decline from 27.67 percent in 2019 to 21.6 percent in 2022. Even though there has been a decline, this figure has still not reached the expected figure. The target set is to reduce the stunting rate by 3.4 percent per year with a target stunting rate of 14 percent by 2024. This research uses a literature review method which presents theories and findings from various journals and other research materials. The aim of this research is to examine the effectiveness of health policy communication in the stunting reduction program in Medan City, as well as understand the role of communication in encouraging public awareness and better policy implementation.

Keywords: *Stunting, Health Policy, Communication.*

Abstrak

Stunting merupakan masalah kesehatan serius di Indonesia yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis, terutama pada anak-anak. Pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai upaya untuk menurunkan angka stunting, salah satunya dengan menerapkan kebijakan kesehatan melalui komunikasi publik yang efektif. Berdasarkan data Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia, angka prevalensi stunting di Indonesia menunjukkan adanya penurunan dari 27,67 persen pada tahun 2019 menjadi 21,6 persen pada tahun 2022. Meskipun terjadi penurunan, namun angka tersebut masih belum mencapai angka yang diharapkan. Target yang ditetapkan adalah menurunkan angka stunting sebesar 3,4 persen per tahun dengan target angka stunting sebesar 14 persen pada tahun 2024. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka yang mana memaparkan teori dan temuan dari berbagai jurnal dan bahan penelitian lainnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji efektivitas komunikasi kebijakan kesehatan dalam program penurunan stunting di Kota Medan, serta memahami peran komunikasi dalam mendorong kesadaran masyarakat dan implementasi kebijakan yang lebih baik.

Kata kunci: *Stunting, Kebijakan Kesehatan, Komunikasi.*

Pendahuluan

Stunting merupakan kondisi malnutrisi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama, umumnya karena pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi (Akhir & Purnawan, 2020). Stunting terjadi mulai dari dalam kandungan dan baru terlihat saat anak berusia dua tahun.

Indonesia menghadapi masalah gizi yang serius, terutama ditandai dengan tingginya kasus gizi buruk pada anak balita dan anak usia sekolah, baik laki-laki maupun perempuan (Handayani, 2017). Pihak Kementerian Kesehatan menegaskan bahwa stunting merupakan ancaman utama terhadap kualitas masyarakat Indonesia. Bukan hanya mengganggu pertumbuhan fisik, anak-anak juga mengalami gangguan perkembangan otak yang akan memengaruhi kemampuan dan prestasi mereka.

Di dunia, jumlah anak stunting di Indonesia menduduki peringkat kelima. Lebih dari sepertiga anak Indonesia di bawah usia lima tahun memiliki tinggi badan di bawah rata-rata. Kejadian stunting disebabkan oleh 2 berbagai faktor seperti asupan gizi, pola asuh, infeksi dan lingkungan. Berdasarkan Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) menunjukkan bahwa pada tahun 2021 prevalensi stunting ada di angka 24,4%.

Menurut BPS angka stunting di Sumatera Utara pada tahun 2022 berada pada urutan ke 19 tertinggi. Pemerintah Provinsi Sumatera Utara sudah menargetkan pada tahun 2024 angka stunting harus berada pada 14,5% dan untuk tercapainya target tersebut pemrov bekerja lebih tepat guna dan sasaran. Pada tahun 2023 Pemerintah Provinsi Sumut telah berhasil menurunkan prevalensi stunting sebesar 2,2% dari (21,1%) menjadi (18,9%).

Pemprov Sumut sudah mengalokasikan anggaran yang besar untuk mencapai target pada 2024 ini menurut BPS pada tahun 2022, Medan ada di urutan ke 27 (15,4%) dari 34 kab/kota yang ada di Sumatera Utara. Namun secara umum angka stunting di Kota Medan mengalami penurunan, hal ini berkat pelaksanaan 8 program integrasi penanganan stunting secara konstan dan terdapat 5 program tambahan sebagai pendukung.

Walaupun penurunan stunting telah terlihat setiap tahunnya tetapi masih terlihat jelas banyaknya kasus stunting di Indonesia, tingginya stunting di sebagian besar provinsi di Indonesia disebabkan tidak hanya karena kekurangan gizi, melainkan juga dikarenakan ketidaktahuan masyarakat terkait stunting, terutama kesadarannya untuk menjaga kesehatan, kesiapan untuk melahirkan, mengasuh dan membesarkan bayi, serta terkait pernikahan dini. Untuk mengatasi ketidaktahuan dan minimnya kesadaran masyarakat terkait stunting tersebut, upaya yang bisa dilakukan oleh Pemerintah untuk menangani stunting salah satunya adalah melalui komunikasi kesehatan.

(Rozikin, 2023) menjelaskan bahwa komunikasi kesehatan dimaknai sebagai studi yang mengkaji bagaimana penggunaan strategi komunikasi guna mendiseminasikan pesan-pesan kesehatan yang bisa mendorong serta memberikan dampak bagi komunitas masyarakat ataupun individu agar mengambil keputusan yang tepat terkait dalam mengelola kesehatan. Hal ini juga sejalan dengan INPRES No. 9 Tahun 2015 Tentang Pengelolaan Komunikasi Publik, dimana Kementerian Kominfo melalui Ditjen Informasi dan Komunikasi Publik melaksanakan tugas dan fungsi koordinasi kehumasan pemerintah yang bertujuan untuk menyampaikan informasi tentang program dan kebijakan pemerintah ke masyarakat, dalam hal ini adalah bidang kesehatan yakni stunting.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian berbasis literatur review, yang dimana literatur review berisi uraian mengenai teori (Adhabi & Anozie, 2017). Temuan yang bersumber pada kajian jurnal dan bahan penelitian lainnya yang berasal dari bahan acuan yang akan dijadikan dasar pelaksanaan kegiatan dalam merangkai kerangka konsep pemikiran dari rumusan masalah yang akan dibahas (Faradis et al., 2023). Penulis bertugas menganalisis melalui kajian kajian sebelumnya. Literature review adalah suatu metode penelitian melakukan identifikasi, evaluasi dan interpretasi terhadap semua hasil penelitian yang relevan terkait pertanyaan penelitian tertentu, topik tertentu, atau fenomena yang menjadi perhatian Kitchenham dalam (McCashin & Murphy, 2023).

Studi sendiri (individual study) merupakan bentuk studi primer (primary study), sedangkan literature review adalah studi sekunder (secondary study). Literature review akan sangat bermanfaat untuk melakukan sintesis dari berbagai hasil penelitian yang relevan, sehingga fakta yang disajikan kepada penentu kebijakan menjadi lebih komprehensif dan berimbang. Penulis menganalisis dari beberapa kajian dan selanjutnya dirangkum menjadi hasil yang telah dikaji kembali. Hasil analisis berupa judul, tahun, tempat, tujuan, metode, subjek, dan hasil dari kajian yang penulis baca. Lalu kemudian, dikupas mendalam, dari sinilah penulis akan merangkum apa saja yang bisa ditulis sesuai kajian dan pembahasan.

Hasil dan Pembahasan

Stunting merupakan salah satu target utama Sustainable Development Goals (SDGs) yang tergolong pada tujuan pembangunan berkelanjutan ke-2 yaitu mengatasi masalah kelaparan dan berbagai bentuk malnutrisi pada tahun 2030 serta mencapai ketahanan pangan. Pada tahun 2025 (SDGs) menetapkan target untuk menurunkan angka Stunting hingga 40%. Strategi penurunan Stunting dilakukan secara global maupun nasional, karena permasalahan Stunting berkaitan erat dengan kualitas sumber daya manusia di masa mendatang. (Junus et al., 2019)

Menurut Kementerian Kesehatan dalam (Wiyono et al., 2023), balita yang menderita stunting memiliki kondisi dimana dia dinyatakan memiliki tinggi atau panjang tubuhnya lebih pendek dibandingkan dengan umurnya dan tidak sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh World Health Organization. Kekurangan gizi terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal kehidupan setelah lahir, tetapi baru tampak setelah anak berusia 2 tahun.

Stunting sering diabaikan, padahal 70% pembentukan otak anak terjadi sejak dalam kandungan hingga usia dua tahun. Jika terhambat, perkembangan otak berkurang, yang bisa menurunkan IQ dan prestasi belajar, serta mengurangi peluang anak melanjutkan pendidikan. Stunting merupakan permasalahan serius yang kurang menjadi perhatian orang tua dalam mengontrol tumbuh kembang anaknya. Trihono berpendapat bahwa bebas Stunting merupakan indikator keberhasilan kesejahteraan, pendidikan dan pendapatan masyarakat. Sehingga membawa dampak yang sangat luas, mulai dari dimensi ekonomi, kecerdasan intelektual, kualitas, dan dimensi bangsa yang berefek pada masa depan anak.

Pada penelitian ini, peneliti mengkhususkan penelitian penanggulangan stunting di Kota Medan untuk melihat sudah sejauh mana kolaborasi pemerintah di Kota Medan dalam menanggulangi angka stunting. Adapun data angka balita stunting di Kota Medan mengalami penurunan drastis. Tercatat penimbangan balita di tahun 2022 bulan Februari sebanyak 550 balita menderita stunting, bulan Agustus ditahun yang sama jumlah balita stunting turun diangka 364 balita. Kemudian di bulan Februari tahun 2023 angka stunting kembali turun menjadi 298 balita. Pada penimbangan balita dibulan oktober 2023 angka stunting di Kota Medan kembali mengalami penurunan yang signifikan yaitu menjadi 251 anak (Diskominfo Medan).

Sedangkan data dari Pemerintah Kota Medan, angka stunting di wilayah Kecamatan Medan Selayang pada tahun 2022 jumlah anak penderita stunting di wilayahnya sebanyak 32, kemudian pada 2023 turun menjadi 21 dan per April 2024 turun lagi menjadi 16 anak.

Komunikasi kebijakan merupakan salah satu elemen penting dalam implementasi kebijakan publik, termasuk program kesehatan seperti penurunan stunting. Stunting, atau kondisi gagal tumbuh pada anak akibat kurang gizi kronis, memerlukan penanganan lintas sektor yang melibatkan berbagai instansi pemerintah, masyarakat, serta pemangku kepentingan lainnya. Di Kecamatan Medan Selayang, program penurunan stunting melibatkan komunikasi yang terstruktur antara pemerintah daerah, kader posyandu, serta masyarakat. Komunikasi yang baik dapat menjadi kunci sukses dalam penyuluhan kesehatan, terutama dalam meningkatkan pemahaman dan keterlibatan masyarakat untuk mencegah stunting.

1. Kebijakan Stunting

Dasar hukum yang mengatur pelaksanaan pembinaan dan pengawasan penurunan Stunting. Undang-Undang No. 23 Tahun 2014 Tentang Pemerintah Daerah, Undang-Undang No. 25 Tahun 2014 Tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional, Peraturan Presiden No.72 Tahun 2021 Tentang Percepatan Penurunan Stunting, Peraturan BKKBN RI No. 12 Tahun 2021 Tentang Rencana Aksi Nasional Percepatan Penurunan Angka Stunting Indonesia Tahun 2021-2024, Permendagri 90 Tahun 2019 Tentang Klasifikasi, Kodefikasi dan Nomenklatur Perencanaan dan Pembangunan dan Keuangan Daerah, dan Permendagri 59 Tahun 2021 Tentang Penerapan Standar Pelayanan Minimal.

Mengacu pada Peraturan Walikota Medan No. 18 Tahun 2020 tentang Konvergensi Pencegahan Stunting di Kota Medan yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab individu, mewujudkan komitmen Pemerintah Daerah, serta mengintegrasikan dan mengharmonisasikan percepatan pelaksanaan pencegahan stunting di daerah, pemerintah Kota Medan menerbitkan Keputusan Walikota Medan No. 440/32.K untuk berkolaborasi dalam upaya penurunan stunting di Kota Medan.

2. Komunikasi sebagai Pilar dalam Pelayanan Publik

Kualitas pelayanan publik dalam program kesehatan sangat bergantung pada efektivitas komunikasi yang dilakukan oleh petugas atau kader. Kader posyandu di Kecamatan Medan Selayang memainkan peran sebagai komunikator

yang menjembatani informasi kebijakan pemerintah dengan kebutuhan masyarakat, terutama keluarga berisiko stunting. Komunikasi yang dilakukan oleh kader mencakup dua jenis, yaitu komunikasi interpersonal (tatap muka) dan komunikasi kelompok.

Kader posyandu menyampaikan informasi tentang gizi, kesehatan ibu dan anak serta pentingnya pencegahan stunting. Dalam proses ini, komunikasi yang bersifat interpersonal memungkinkan para kader menjalin hubungan lebih erat dengan ibu-ibu yang datang ke posyandu, sehingga informasi yang disampaikan dapat diterima lebih baik. Komunikasi interpersonal juga memberi ruang bagi para ibu untuk bertanya langsung tentang hal-hal yang belum mereka pahami, menciptakan dialog yang interaktif.

Selain komunikasi interpersonal, penyuluhan kelompok juga dilakukan pada saat pertemuan posyandu. Pada kesempatan ini, kader berbicara kepada beberapa ibu sekaligus, menjelaskan pentingnya asupan gizi yang seimbang, pemantauan berat badan dan tinggi badan anak, serta langkah-langkah untuk mencegah stunting. Penyuluhan kelompok menjadi strategi yang efektif untuk menyebarkan informasi dalam skala yang lebih luas dengan sumber daya yang terbatas.

Kader posyandu sebagai aktor utama dalam penyampaian informasi kebijakan kesehatan memiliki peran krusial dalam program penurunan stunting. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai penggerak dan pemberdaya masyarakat.

- a.) Kader Posyandu Sebagai Pelayan Kesehatan untuk membantu mendeteksi dini stunting dengan mencatat berat dan tinggi balita, menyuluh gizi, serta memotivasi ibu-ibu untuk memantau tumbuh kembang anak.
- b.) Kader Posyandu Sebagai Sosialisator dan Penyuluh dalam memberikan penyuluhan kelompok tentang gizi dan pencegahan stunting, menjangkau banyak orang secara efektif.
- c.) Kader Posyandu Sebagai Penggerak dan Pemberdaya Masyarakat melalui sosialisasi kesehatan dan kegiatan kebersihan lingkungan, serta mempromosikan sanitasi untuk pencegahan stunting.

Komunikasi interpersonal dalam pencegahan stunting di Medan Selayang melibatkan kader posyandu yang berinteraksi secara personal dengan ibu-ibu di posyandu. Pendekatan ramah ini membuat ibu-ibu merasa nyaman untuk bertanya dan menerima informasi terkait gizi, pencegahan stunting, dan pemantauan pertumbuhan balita. Dengan perhatian individu, kader membantu keluarga lebih memahami dan menerapkan pola hidup sehat untuk mencegah stunting.

3. Program Kolaborasi Lintas Sektor dalam Penurunan Stunting

Program penurunan stunting di Kecamatan Medan Selayang tidak hanya bergantung pada komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh kader posyandu, tetapi juga melibatkan kolaborasi lintas sektor yang solid. Dalam konteks ini, pemerintah daerah, puskesmas, Badan Perencanaan

Pembangunan Daerah (BAPPEDA), dan pihak swasta bekerja sama untuk memberikan dukungan yang komprehensif terhadap program ini.

Salah satu inisiatif yang menonjol dalam kolaborasi ini adalah program "Bapak Asuh, Dayang Linting," yang dikenal dengan nama Medan Selayang Peduli Anak Stunting. Program ini berfokus pada partisipasi masyarakat dalam memberikan dukungan finansial dan material kepada keluarga yang berisiko mengalami stunting. Dengan cara ini, masyarakat diharapkan dapat berperan aktif dalam mendukung kesehatan anak-anak di lingkungan mereka. Dukungan yang diberikan tidak hanya terbatas pada bantuan finansial, tetapi juga meliputi bantuan material seperti makanan bergizi dan akses ke layanan kesehatan yang diperlukan.

Selain itu, edukasi gizi menjadi komponen penting dalam upaya menurunkan angka stunting. Program edukasi ini melibatkan berbagai instansi, termasuk Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). BKKBN berperan dalam menyediakan berbagai alat bantu komunikasi, seperti leaflet dan poster yang berfungsi untuk menyampaikan informasi penting mengenai gizi seimbang dan pencegahan stunting. Kampanye media massa juga dilaksanakan untuk menjangkau masyarakat secara lebih luas, memastikan bahwa informasi tentang stunting dan cara mencegahnya dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat.

Dengan semua upaya ini, tujuan utama adalah untuk memastikan bahwa informasi tentang stunting, faktor risiko, dan cara pencegahannya dapat

tersampaikan dengan baik kepada masyarakat. Melalui kolaborasi lintas sektor yang solid dan program-program partisipatif, diharapkan masyarakat dapat lebih sadar akan pentingnya kesehatan dan gizi anak, serta mampu berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak-anak mereka. Keberhasilan program penurunan stunting di Medan Selayang bergantung pada keterlibatan dan komitmen semua pihak yang terlibat dalam inisiatif ini.

4. Dampak Komunikasi Kebijakan dalam Program Stunting

Dampak komunikasi kebijakan dalam program penurunan stunting di Kecamatan Medan Selayang terlihat dari penurunan angka stunting dari 32 anak pada tahun 2022 menjadi 16 anak pada April 2024. Komunikasi yang efektif antara pemerintah daerah, kader posyandu, dan masyarakat telah meningkatkan pemahaman dan keterlibatan masyarakat dalam program kesehatan ini.

Kader posyandu berperan sebagai jembatan informasi yang menyampaikan pentingnya gizi, kesehatan ibu dan anak, serta pencegahan stunting melalui komunikasi interpersonal dan kelompok. Pendekatan ini memungkinkan interaksi yang lebih baik, di mana ibu-ibu merasa nyaman untuk bertanya dan memahami risiko stunting. Selain itu, kolaborasi lintas sektor yang solid memperkuat program ini dengan dukungan dari berbagai pihak, seperti puskesmas dan instansi pemerintah lainnya.

Secara keseluruhan, komunikasi kebijakan yang terstruktur dan kolaboratif telah berkontribusi pada peningkatan kesadaran

masyarakat, yang tercermin dalam penurunan angka stunting di Kecamatan Medan Selayang.

Simpulan

Stunting adalah masalah gizi kronis yang tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik anak, tetapi juga perkembangan otak. Di Kecamatan Medan Selayang, prevalensi stunting yang tinggi disebabkan oleh faktor-faktor seperti kurangnya asupan gizi dan ketidaktahuan masyarakat mengenai pentingnya gizi seimbang. Upaya penanggulangan stunting di wilayah ini telah melibatkan strategi komunikasi kebijakan yang efektif serta kolaborasi lintas sektor antara pemerintah daerah, kader posyandu, dan masyarakat. Program-program seperti "Bapak Asuh, Dayang Linting" dan inisiatif edukasi gizi oleh BKKBN telah berhasil meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam mendukung kesehatan anak. Kader posyandu berperan penting dalam menyampaikan informasi melalui pendekatan komunikasi interpersonal dan kelompok, yang mendorong keterlibatan masyarakat serta membantu mereka memahami pola hidup sehat. Hasil penelitian menunjukkan adanya penurunan signifikan dalam angka stunting, dari tahun 2022 ke tahun 2024. Hal ini mencerminkan efektivitas dari strategi komunikasi dan kolaborasi yang diterapkan. Maka dari itu komunikasi dan kolaborasi dapat berlanjut, memberikan kontribusi positif terhadap perbaikan kualitas kesehatan anak di masa depan.

Daftar Pustaka

- Adhabi, E. A. R., & Anozie, C. B. L. (2017). Literature Review for the Type of Interview in Qualitative Research. *International Journal of Education*, 9(3), 86. <https://doi.org/10.5296/ije.v9i3.11483>
- Akhir, A. F. P., & Purnawan, H. (2020). Konsep Pemasaran Berbasis Online Untuk Menciptakan Ekonomi Mandiri Di Kelurahan Anggut Atas , Kota Bengkulu Processed Remunggai Chicken Noodles (Moringa Oleifera) With Online-Based Marketing Concept For Create An Independent Economy In Anggut Atas Villa. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 33–44.
- Faradis, N., Ainya, N., Fauzah, A., Ichsan, M., & Anshori, A. (2023). Media Sosial dan Persepsi Publik: Analisis Strategi Kampanye Digital Calon Presiden Indonesia 2024. *Prosiding Seminar Nasional*, 643–652.
- Handayani, R. (2017). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Gizi Pada Anak Balita. *Jurnal Endurance*, 2(2), 217. <https://doi.org/10.22216/jen.v2i2.1742>
- Junus, D., Sahi, N. A., Napir, S., & Marzaman, A. (2019). THE EMPOWERED ANALISIS OF THE LOCAL GOVERNMENT ACHIEVE GOOD GOVERNANCE IN THE DISTRICT OF GORONTALO. In *Proceeding International Conference on Government Leadership and Social Science, at the Sam Ratulangi University, January*, 11–13.
- McCashin, D., & Murphy, C. M. (2023). Using TikTok for public and youth mental health – A systematic review and content analysis. *Clinical Child Psychology and Psychiatry*, 28(1), 279–306. <https://doi.org/10.1177/13591045221106608>

Rozikin, K. (2023). PEMBERDAYAAN PELAKU USAHA KERAJINAN PERAK DI DESA BATANKRAJAN KECAMATAN GEDEG KABUPATEN MOJOKERTO. *Http://Eprints.lpdn.Ac.Id/*, 1–9.

Wiyono, H., Parellangi, A., & Amiruddin. (2023). HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DAN MOTIVASI DENGAN KEPATUHAN MINUM OBAT ANTI HIPERTENSI DI WILAYAH KERJA UPT. PUSKESMAS KUJAU KABUPATEN TANA TIDUNG. *Aspiration of Health Journal*, 01(01), 10–15.